

MAHASISWI PELAKU SEKS BEBAS

STUDENT WITH FREE SEX OFFENDER

Oleh: Eko Sulistiyo Ardi Nugroho, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta.
Ardi.Nugroho50@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan adanya kasus seks bebas yang terjadi di beberapa kalangan mahasiswa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan dinamika psikologis mahasiswa pelaku seks bebas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *case-study*. Subjek penelitian adalah tiga mahasiswa pelaku seks bebas dan informan-informan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data, display data, dan *verification*. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rd mempunyai keyakinan berpacaran adalah pengorbanan sehingga wajar kalau seks pun juga dilakukan, namun perasaan cemas karena takut perbuatannya diketahui oleh orang tuanya juga selalu muncul (2) Ta melakukan hubungan seks karena dipaksa oleh pacar yang menuntut lebih dalam hubungan pacarannya, kecemasan muncul karena takut hamil dan perilakunya diketahui orang tuanya selalu muncul pada pemikiran Ta, dan (3) Sa melakukan hubungan seks bebas karena faktor ekonomi, Sa selalu menyalahkan orang tuanya yang tidak mengizinkan kos di kota Yogya. Subjek Rd dan Ta merasakan terjebak dalam pergaulan seks bebas. Subjek Sa pada awalnya merasa dipaksa namun kemudian ia pasrah pada pacarnya. Dinamika psikologis yang terjadi pada pelaku seks bebas ini secara garis besar, ketiga subjek mengaku pasrah dan menikmati dalam menjalani seks bebas ini, meskipun kecemasan juga selalu muncul pada setiap subjek dan merekapun juga menyadari bahwa hubungan tersebut merupakan hubungan yang tidak sah. Kondisi semacam ini bisa terjadi dikarenakan pergaulan bebas, dan pemahaman yang salah terhadap arti dari pacaran, di samping itu aspek religi subjek yang lemah

kata kunci : *mahasiswa, pelaku seks bebas*

Abstract

This study is based on their free sex cases occurring among students Yogyakarta. This study aims to determine and describe the psychological dynamics of free sex offender.

This study used a qualitative approach with case-study method. Subjects were three students of the perpetrators of sex and informan. Data collection technique used observation and interview techniques. Data analysis was performed through the steps of data reduction, data display, and verification. Test the validity of the data using triangulation sources.

The results showed that: (1) Rd has faith dating is the sacrifice so natural that sex was also conducted, but anxiety for fear his deeds known by his parents always appear (2) Ta having sex because they were forced by a boyfriend who demanded deeper pacarannya relationships, anxiety arises because fear of pregnancy and behavior known to her parents always appear at the thought of Ta, and (3) Sa-free sexual intercourse due to economic factors, Sa always blame the parents not to allow boarding in the city of Yogyakarta. Subject Rd and Ta feel trapped in sexual promiscuity. Subject Sa initially felt forced, but then he resigned to his girlfriend. Psychological dynamics that occur in the perpetrators of sex is in outline, four subjects admitted to let go and enjoy the live sex is despite the anxiety always appears on every subject and they also realize that the relationship is a relationship that is not valid. These conditions may occur because promiscuity, and a misunderstanding of the meaning of courtship, in addition to the religious aspects of the subject are weak.

keywords: Students, free sex offender

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan seorang pelajar yang menuntut pendidikan di suatu perguruan

tinggi. Menurut Arief Budiman (2006: 251), mahasiswa adalah orang yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan

dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana. Mahasiswa adalah seseorang yang memiliki pemahaman dan pemikiran yang lebih baik dibandingkan tingkatan pelajar dibawahnya mengenai, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di masyarakat pun dalam strata sosial, golongan mahasiswa adalah kelas atas sebagai orang yang didamba mampu mengemban amanah pendidikan. Tidak jarang dalam kehidupan social mahasiswa banyak diberi berbagai jabatan karena dianggap tokoh yang mampu menjalani peran yang diembannya. Dari kehidupan yang semacam ini maka mahasiswa adalah sosok idola yang perilakunya banyak di contoh untuk menjadi tauladan. Selanjutnya, Condra Antoni (2012: 68) menambahkan mahasiswa adalah insan yang dipercaya untuk mengemban tugas-tugas keilmuan sesuai potensi dan kadar intelektual yang dimiliki masing-masing.

Pacaran bagi seorang mahasiswa adalah perbuatan yang wajar selaras dengan tugas perkembangannya yaitu mencari hubungan dengan lawan jenis. Menjalin hubungan dengan lawan jenis yang diawali dengan ketertarikan yang intens terhadap lawan jenis dan membuat suatu hubungan baru yang dinamakan pacaran. Pacaran menurut Muhammad Shodig dalam Aisha Chuang (2005: 83) adalah bercintaan atau berkasih-kasih (antara lain dengan saling bertemu di suatu tempat pada waktu yang telah ditetapkan bersama) dengan kekasih atau teman lain jenis yang tetap (yang hubungannya

berdasarkan cinta-kasih). Menurut Munawar Zaman (2006: 117) pacaran cenderung negatif dan bisa mendekatkan diri pada perilaku zina. Sesuatu yang mendekatkan diri pada perilaku zina dalam pacaran diawali dengan berpegangan tangan, kemudian lama-kelamaan menjadi berciuman (*kissing*), berpelukan (*necking*), dan meraba bagian anggota tubuh yang paling sensitif yaitu payudara dan alat kelamin, bermain alat kelamin seperti onani atau masturbasi bersama dan saling memainkan milik lawan jenisnya, hingga saling menggesekkan kelamin (*petting*). Tidak menutup kemungkinan jika sepasang pria dan wanita sudah bermain alat kelamin bersama, maka mereka akan melakukan kegiatan seksual yaitu memasukkan penis ke dalam vagina (*sexual intercourse*). Jika hal ini sudah terjadi maka mereka telah melakukan suatu hubungan zina. Zina sendiri erat kaitannya dengan *free sex* atau hubungan seks pra nikah. Menurut Janu Murdiyatomoko (2007: 130), perilaku seksual di luar nikah merupakan tindakan penyimpangan perilaku individu yang menyangkut moral dan melanggar norma-norma kesusilaan. Contoh perilaku seksual di luar nikah, diantaranya pelacuran, homoseksualitas, perkosaan, kumpul kebo, dan dapat terjadi dalam pernikahan juga. Kesempatan untuk melakukan zina atau seks pranikah ini sangat beranekaragam, seperti saat merayakan hari ulang tahun, merayakan hari peringatan (hari *jadian*), merayakan malam tahun baru,

memperingati *valentine's day*, dan kelulusan kuliah.

(Sudarsono, 2010: 141), pelaku seks bebas di kalangan mahasiswa tidak menutup kemungkinan yang sampai hidup serumah tanpa ikatan. Pria dan wanita yang hidup bersama seperti suami-istri, padahal mereka belum resmi menikah. Terkadang mereka yang melakukan hubungan zina akan berujung dengan hubungan tinggal satu rumah atau kos, tanpa ikatan pernikahan yang sah. Di samping itu pengawasan dari induk semang yang tidak seketat yang berada di lingkungan kampus. Banyaknya mahasiswa yang tinggal di kos dan memiliki perilaku menyimpang dapat secara bebas setiap waktu dan kemanapun mereka mau pergi tanpa ada pengawasan langsung dari keluarga karena banyaknya mahasiswa yang berasal dari luar daerah. Selain itu adanya kos-kosan perempuan dan laki-laki yang menjadi satu (campur) dan ada juga kos- kosan yang hanya untuk perempuan saja atau laki-laki tetapi tidak ada control yang ketat sehingga tamu boleh masuk dalam kamar atau bebas membawa tamu.

J.R. Raco (2010: 49), menjelaskan studi kasus atau *case-study*, adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Peneliti tertarik melakukan penelitian mendalam mengenai studi kasus kehidupan

mahasiswi yang melakukan seks bebas. Pada wawancara awal ada tiga mahasiswi yang ditemui peneliti. Mahasiswi *pertama*, Rd adalah pendatang yang berasal dari Kabupaten T, salah satu propinsi dari luar Jawa yang kos di kawasan kampus. Mahasiswi *kedua*, inisial Ta, juga sebagai pendatang di kota Yogya. Mahasiswi ketiga, Sa adalah mahasiswi yang berasal dari salah satu kabupaten di Propinsi Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian, Waktu, dan Tempat Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. (Sugiyono, 2013: 15), penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi

Penelitian dilakukan di kota Yogyakarta yang merupakan tempat tinggal pelaku seks bebas. Penelitian dilakukan pada pertengahan bulan Juni 2016 sampai dengan pertengahan bulan Agustus 2016.

Subjek Penelitian

- 1) Rd adalah pendatang yang berasal dari Kabupaten T, yang menjalani perilaku seks bebas semenjak dengan pacaran di SMA, sekarang ia mendapatkan pacar baru di Yogyakarta.
- 2) Ta, yang menjalani kehidupan seksual bebas karena merasa ada paksaan dari pacarnya.
- 3) Sa adalah mahasiswi yang berasal dari salah satu kabupaten di Propinsi Yogyakarta, terjerumus pada kehidupan seks, karena seringnya tidur siang di kos pacarnya.

Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Peneliti akan mewawancarai subjek dengan pertanyaan-pertanyaan yaitu *what, why, when, who, dan where*. Wawancara dilakukan dengan perlakuan yang sama dan berulang-ulang kepada ketiga subjek penelitian sesuai pedoman wawancara yang telah disusun. Hanya yang berbeda adalah ketika peneliti melakukan variasi pertanyaan yang sesuai kondisi di lapangan. Pertanyaan yang dikembangkan menyangkut menyangkut masalah faktor penyebab perilaku seks bebas, aspek fisik pelaku, aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek agama

Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Wawancara akan dilakukan dengan tiga subjek, yaitu 1) Rd adalah pendatang yang berasal dari Kabupaten T, yang menjalani perilaku seks bebas semenjak dengan pacaran di SMA, sekarang ia mendapatkan pacar baru di Yogyakarta., 2) Ta, yang menjalani kehidupan seksual bebas karena merasa ada paksaan dari pacarnya, dan 3) Sa, mahasiswi yang berasal dari salah satu kabupaten di Propinsi Yogyakarta, terjerumus pada kehidupan seks, karena seringnya tidur siang di kos pacarnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini berkaitan dengan latar belakang penyebab subjek melakukan seks bebas, aspek kehidupan yang dijalani subjek pelaku seks bebaas, dan bagaimana subjek melihat pribadi diri sendiri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subjek pada penelitian ini berjumlah 3 orang, yaitu masing-masing subjek memiliki *key informan* berjumlah 3 orang.

a. Subjek Rd

Rd adalah mahasiswa duduk di semester 6 mengambil jurusan manajemen. Melihat Usianya dengan semester yang saat ini dihadapi ia termasuk tertinggal dibanding dengan seusianya.

Rd adalah pendatang dari salah satu propinsi dari luar Jawa yang kos di

kawasan sekitar kampus. Rd merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Kedua orang tua Rd bekerja di Kalimantan Timur, ibunya Pegawai Negeri Sipil dan ayahnya wiraswasta. Dari sisi ekonomi tergolong sangat mampu, karena ayahnya adalah pengusaha transportasi khususnya dalam jasa pengiriman barang. Menjalani perilaku seks bebas semenjak dengan pacaranya di SMA, ia pertama kali melakukan hubungan seksual dan merasa mendapatkan kasih sayang dari pacarnya di SMA.

Permasalahan yang ia hadapi justru datang dari lingkungan kos yang memandang rendah dirinya yang sering pulang malam, sehingga ia berpindah-pindah kos. Ia lebih senang memilih kos bulanan dengan memilih kos eksekutive walau tidak selalu yang ber-AC tetapi selalu mencari kamar mandi di dalam. Dari berbagai tempat kos yang pernah dihuninya inilah justru ia merasakan problem-problem yang muncul. Ia merasa sebagai wanita yang wajar-wajar saja karena kebiasaan dia adalah ke kafe, diskotik, atau menghabiskan malam dengan jalan-jalan dengan kekasihnya. Baginya ke kafe dan diskotik adalah kebutuhan dan sudah biasa ia jalani juga ketika berada di kota asalnya. Pemandangan yang tidak nyaman ia rasakan dari orang-orang di sekitar kos. Sering ia merasa orang bisik-bisik ketika ia baru beli sesuatu kebutuhan di sekitar kosnya.

Bahkan juga ia merasakan pandangan yang tajam dari pemuda-pemudanya.

Rd mempunyai riwayat pendidikan sejak sekolah di SD sampai SMA cukup lancar. Rd tidak pernah tinggal kelas dari SD hingga SMA, sekolah yang ia jalani adalah sekolah swasta yang cukup bergensi. Pacarnya yang sekarang berinisial AK juga seperti itu, tidak ada yang berbeda yaitu Rd dan AK menjalin pacaran dengan penuh kebebasan. Kehidupan dijalannya hampir seperti sepasang suami isteri yang sudah menikah. Kuliah Rd lebih banyak diantar ketimbang naik kendaraannya sendiri, selepas itu Rd dan AK berada dalam satu kehidupan rumah tangganya anak kos. AK juga anak kos yang berasal dari luar Jawa dengan kehidupan yang cukup mapan juga. Gayung bersambut keduanya pacaran dengan penuh kebebasan, walau AK bukanlah pacar pertama di Jogja. Sebelumnya Rd sudah menjalin pacaran dengan beberapa cowok yang bertahan tidak lama. Rd merasa ada kecocokan dengan AK yang mempunyai hobi yang sama. Mereka terjerumus pada hubungan seksual ini lebih dikarenakan Rd yang agresif mengawalinya. Awal mula pertemuan Rd dan AK yaitu Rd yang hendak mau pulang dari acara sebuah *conser music* di Candi Prambanan. Keduanya dikenalkan lewat teman kuliah, walaupun Rd pada waktu itu masih menjalin hubungan pacaran dengan teman cowoknya. Rd *back street* dengan cowoknya, sementara AK tidak

mempunyai pacar. Ketika itu AK sedang tidak mempunyai pacar merasa nyaman dekat dengan Rd dan keduanya menjalin hubungan hubungan walau statusnya Rd sudah punya pacar. Lama kelamaan Rd putus dengan pacarnya dan semakin rapat dengan AK yang akhirnya berdua menyatakan resmi berpacaran. S pacar Rd mengetahui hubungan tersebut tetapi tidak pernah memperlmasalahkan, S lebih banyak menyerang dengan omongan-omongan negative tentang Rd sebagai cewek yang sudah tidak virgin, S lebih mengumbar omongan pada teman-temannya bahwa dirinya sudah *free sex* cukup lama dengan Rd.

b. Subjek Ta

Mahasiswi *kedua*, inisial Ta juga sebagai pendatang di kota Yogya, yang diidam-idamkan orang tuanya untuk bisa kuliah di Jogja hingga tingkat Pasca Sarjana. Kakaknya juga ikut membantu keuangan Ta, karena memang kakaknya sangat memberi perhatian pada adiknya itu.

Kedua orang tuanya sudah sangat dini menyiapkan Ta agar bisa menempuh pendidikan di kota pendidikan. Ia tinggal di Yogyakarta semenjak kelas III SMA, sehingga ia merasa nyaman dan familiar di kota ini. Ta diterima di SMA G, sebagai salah satu sekolah swasta di kota Jogja. Di SMA Ta, menjalani kehidupan dengan penuh kebahagiaan. Ia cepat mengenal dan banyak teman, dari pergaulannya inilah kemudian banyak teman-teman cowok yang

sering main di kosnya. Bahkan hampir setiap hari ada yang datang sepulang sekolah. Pada awalnya Ta tidak pernah mengira bahwa ada maksud lain dari teman-temannya yang mengantar itu untuk mendekatinya sebagai pacar, sebab Ta sudah mempunyai pacar di daerah asalnya. Hanya saja Ta bukanlah anak yang mandiri terlebih Ta merasa sebagai anak rantau ia butuh banyak teman dan hiburan agar tidak bosan menjalani kehidupan barunya. Beberapa teman SMA sempat memacarinya, tetapi kemudian beberapa masalah juga muncul akhirnya putus. Ini terjadi karena Ta selalu jujur bahwa dirinya butuh teman dekat saja yang bisa berbagi, ia juga mengatakan kalau sudah punya pacar hanya berjauhan secara fisik. Ia butuh teman untuk menambah pergaulan dan butuh saran untuk bisa mengantarnya kemana pun tujuannya. Ia butuh pacara tidak lagi sekedar teman seperti di SMA dulu, walau menyadari ia sudah punya pacar di Riau. N adalah pacar baru Ta, N mahasiswa lain kampus yang nampaknya beruntung dipilih Ta. N mengetahui bahwa Ta sebelumnya sangat banyak dekat dengan cowok walau katanya hanya sebatas teman dekat. Tetapi N mendengar bahwa di antara teman dekatnya dulu juga sempat ada yang berhubungan lebih jauh tidak sebatas teman dekat.

Ketika berpacaran awalnya Ta hanya jalan-jalan, makan, nonton dan jalan ke Mall, tetapi N pacar barunya cukup agresif sering

mengajak jalan tempat yang jauh untuk menikmati libur atau bête ketika kuliah. Ta pun juga merasa senang, tetapi tidak sadar bahwa N cukup pandai mengatur strategi agar bisa menginap di hotel melati yang ada di obyek wisata. Pada akhirnya mereka meninap, N berdalih terlalu capek dan jauh untuk pulang. Mereka menginap di salah satu penginapan di Baturaden. Berawal dari situlah pacaran mereka betul-betul sudah jauh. Awal mulanya N meraba-raba Ta hingga lama-kelamaan N minta *kissing* dan *blowjob* (memainkan alat kelamin laki-laki hingga keluar sperma). Namun Ta mengakui pada awalnya Ta tidak sampai memasukkan alat kelamin lawan jenisnya ke dalam mulut karena Ta menyadari kebersihan saat itu. N sebagai pacar ternyata lebih banyak memaksa pada hubungan yang mengarah perilaku seksual. Sebenarnya Ta cukup kuat bertahan, tetapi Ta juga menyadari bahwa dengan pacarnya di Riau dulu sesungguhnya juga sudah berpacaran yang lebih jauh, bahkan ia banyak diberi predikat yang negative.

Kehidupan seksual bebas ia jalani karena merasa ada paksaan dari pacarnya. Baginya perasaan bersalah selalu ada, tetapi merasa sudah terlanjur. Perasaan bahwa dirinya sudah tidak virgin selalu ia rasakan, perasaan bahwa dirinya sudah "*layu*", walaupun secara langsung perkataan tersebut didengar namun ia merasakan banyak pandangan yang tidak nyaman dari orang lain. Hal tersebut membuat ia minder, takut,

cemas, dan khawatir ketika bergaul dengan teman-temannya.

c. Subjek Sa

Sa adalah mahasiswi yang berasal dari salah satu kabupaten di Propinsi Yogyakarta. Subjek. Anak tertua dari dua adiknya yang semuanya perempuan. Ayahnya tidak mempunyai pekerjaan tetap, beliau mengandalkan tenaga untuk kerja serabutan membantu pada orang yang membutuhkan tenaganya. Sa dapat kuliah di perguruan tinggi negeri sehingga dari sisi biaya tidak terlalu mahal. Keluarga ini tinggal di Sewon, Bantul. Jarak menuju ke kampus tidaklah jauh namun juga tidak dekat. Sarana transportasi cukup banyak namun haruslah pandai mengatur waktu agar tidak terlalu lama dalam mencari bus ke kampus.

Mengingat jarak yang tanggung inilah kedua orang tua Sa memutuskan agar anaknya kuliah tidak perlu mencari kos. Harapan lain adalah Sa tetap bisa membantu ibunya mengelola usaha laundrynya dan mendampingi adik-adiknya belajar. Sa sendiri merasa lebih suka untuk kos agar bisa konsentrasi dalam kuliahnya atau minta sepeda motor sendiri agar bisa lebih praktis. Sesungguhnya Sa sangat kecewa dengan kondisi ini tetapi pada awal-awal kuliah ia mempunyai semangat yang sangat bagus, ke kampus ditempuhnya dengan naik bus. Jarak

tempuh lebih dari 30 km dari kampus dilaluinya dengan senang hati. Menginjak smester III tugas kuliah semakin banyak, bahkan harus kerja kelompok hingga sore hari. Perasaan capek mengingatkan Sa ketika ia ingin kos atau meminta sepeda motor namun kedua orang tuanya menolak dengan berbagai alasan.

Berawal dari permasalahan tersebut ia memutuskan untuk mencari pacar yang kos sehingga ada tempat untuk istirahat manakala pagi kuliah dan sore ada kuliah lagi. Akhirnya Ss adalah pria yang menjadi pacar pertamanya. Ia adalah mahasiswa satu perguruan yang beda fakultas. Ss kos di sekitar kampus dan ia berasal dari orang yang mampu sehingga kehidupannya sebagai anak kos cukup berlebih. Kos Ss terpisah dengan pemiliknya dan sangat jarang ditengok hanya pada bulan Juni-Juli saja ketika tiba masa membayar kos pemilik datang. Kondisi yang demikian itu menyebabkan kos ini sangatlah bebas dari aturan, dengan prinsip sesama anak kos tahu sama tahu. Hampir penghuni di sini memiliki pacar dan sangat sering pacar-pacarnya berada di kos Ss ini. Kehidupan itulah yang membuat Sa merasa nyaman berpacaran Ss. Hampir setiap hari Sa berada di kos ini. Kehidupan inilah yang membuat ia terjerumus pada kehidupan seks. Perasaan

bersalah selalu ada, tetapi kadang ia mencari pembenaran diri karena memang butuh tempat istirahat siang sementara ketika ia minta kos orangtuanya tidak mengijinkann Ia juga merasa di kos Ss mendapatkan keteduhan, ia tidak lagi capek cari tumpangan untuk transit siang hari terlebih kini ia ke kampusta diantar oleh pacarnya. Sa pun secara ekonomi kebutuhannya banyak ditopang oleh pacarnya terutama kebutuhan makan siang dan kebutuhan privay sebagai seorang wanita.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Aspek Perilaku

Ketiga subjek Rd, Ta, dan Sa Ta dan Sa merasakan terjebak pada pergaulan bebas. Pada awalnya merasa dipaksa namun kemudian ia pasrah dalam pelukan pacarnya. Kondisi semacam ini bisa terjadi karena pergaulan bebas di samping itu keimanan subjek sebagian besar masih sangat lemah.

2. Faktor penyebab Perilaku sex Bebas

- a. Rd mempunyai keyakinan berpacaran adalah pengorbanan sehingga wajar kalau sex pun juga dilakukan.
- b. Ta melakukan hubungan seksual karena dipaksa oleh pacar yang menuntut lebih dalam pacarannya.
- c. Sa melakukan hubungan sek bebas karena faktor ekonomi, Sa selalu menyalahkan

orang tuanya yang tidak mengizinkan kos di kota Yogya.

3. Dinamika Psikologis

Dinamika psikologis yang terjadi pada pelaku sex bebas ini secara garis besar, ketiga subjek mengaku mendapatkan kepuasan dari hubungan yang mereka lakukan meskipun mereka menyadari bahwa hubungan tersebut merupakan hubungan yang tidak syah.

Peneliti juga menemukan adanya kecemasan dari dalam diri setiap subjek jika terjadi kehamilan, kenyamanan ketika melakukan sex, dan kecemasan jika perilaku mereka diketahui oleh orang lain.

A. Saran

1. Bagi Subjek yang pelaku Sex

Bebas

Dari hasil penelitian diketahui bahwa perilaku sex bebas belum syah sebelum pernikahan. Subjek seharusnya mampu membangun fondasi keagamaan yang kuat bukan semata formalitas dan tidak terburu-buru dalam memutuskan suatu permasalahan.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Peneliti menyarankan kepada Perguruan Tinggi, bahwa materi pendidikan sex sangat dibutuhkan bagi mahasiswa sehingga mereka tidak terjerumus pada perilaku sex bebas. Materi Pendidikan sex bisa terintegrasi dengan mata kuliah-

kuliah yang ada di Perguruan Tinggi.

3. Bagi Orang Tua

Peneliti menyarankan kepada orangtua agar menciptakan hubungan yang akrab dengan anaknya. Dengan begitu anak tidak malu atau sungkan untuk menceritakan permasalahan yang sedang dialaminya. Sehingga diharapkan orang tua dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak.

Daftar Pustaka

- Arief Budiman. (2006). *Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan, 1965-2005*. Jakarta: PustakaAlvabet.
- Aisha Chuang. (2005). *Pacaran Islami? Siapa Takut!.* Jakarta: Qultum Media
- Condra Antoni. (2012). *Wacana Ruang*. Yogyakarta: Andi Offset
- Munawar Zaman. (2006). *Jangan Takut Married*. Bandung: Mizan
- Janu Murdiyatmoko (2007) Sosiologi: *Memahami dan Mengkaji Masyarakat untuk Kelas X SMA/MA*. Bandung: Garfindo Media Pratama
- J.R. Raco (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Garfindo
- Sudarsono. (2010). *OASIS: Perenungan Hidup Kristen*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & R n D*. Bandung: Alfabeta